

## ADAPTASI KURIKULUM DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

Alpha Ariani

Program Studi Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Achmad Yani Banjarmasin

e-mail: [alpha@uvayabjm.ac.id](mailto:alpha@uvayabjm.ac.id)

**Abstract:** Inclusive schools are required to make many adjustments including in terms of curriculum. The purpose of this study is to describe the application of curriculum adaptation in inclusive elementary schools. The research used a qualitative descriptive approach and was conducted in five inclusive elementary schools in Banjarmasin with informants were principals, classroom teachers, and special guidance teachers. The data collection techniques used are interviews, observations and documentation. Research data were analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study are inclusive schools using the national curriculum as a reference in learning. To suit the needs and characteristics of students, curriculum adaptation is carried out when the learning process takes place. Adaptation is carried out in terms of material modification, media use, and assessment of student learning outcomes. However, schools still encounter many obstacles to compile and document into individualized educational program (IEP).

**Keywords:** *curriculum adaptation; inclusive education; individualized educational program.*

**Abstrak:** Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian termasuk dalam hal kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan adaptasi kurikulum di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di lima sekolah dasar inklusif yang ada di Banjarmasin dengan informan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu sekolah inklusif menggunakan kurikulum nasional sebagai acuan dalam pembelajaran. Agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa maka dilakukan adaptasi kurikulum ketika proses pembelajaran berlangsung. Adaptasi dilakukan dalam hal modifikasi materi, penggunaan media, dan penilaian hasil belajar siswa. Namun sekolah masih banyak menemui kendala untuk menyusun dan mendokumentasikan ke dalam program pembelajaran individual (PPI).

**Kata kunci:** *adaptasi kurikulum; sekolah inklusif; program pembelajaran individual.*

### PENDAHULUAN

Penyusunan kurikulum dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Di dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga diartikan sebagai semua pengalaman pendidikan yang diberikan sekolah kepada seluruh siswanya baik itu dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga tujuan pendidikan tercapai (Ramayulis, 2015) (Suryosubroto, 2010). Oleh karena itu kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting.

Saat ini sekolah dapat menentukan

sendiri kurikulum yang diterapkan. Kemendikbudristek memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe (Kristina, Detik.com, 2021). Setiap perubahan kurikulum dimaksudkan agar tujuan pendidikan tercapai dan siswa dapat berkembang optimal. Untuk itulah dalam kurikulum terdapat: 1) tujuan, 2) isi atau materi, 3) strategi proses belajar mengajar, dan 4) evaluasi.

Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan tahap perkembangan siswa, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Haryanto, 2011). Di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat dipastikan tahap perkembangan siswanya berbeda-beda karena di sekolah ini

memberikan layanan pendidikan pada semua siswa dalam iklim yang sama dan proses pembelajaran yang layak, sesuai kebutuhan anak tanpa membedakan kondisi fisik, mental, agama, kondisi sosial, kondisi ekonomi, bahasa, suku bangsa, dan sebagainya. Dengan kata lain di sekolah inklusif bukan hanya terdapat siswa reguler pada umumnya namun juga siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengedepankan tindakan menghargai dan merangkul perbedaan (Syamsuri, 2022).

Menurut Skjorten siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan yang bersifat temporer maupun menetap yang disebabkan faktor kelainan, kondisi sosial, emosional, maupun kultural (Rachmayana, 2013). Jenisnya adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, korban narkoba, tunaganda, serta anak cerdas dan berbakat istimewa. Mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kemampuannya menangkap dan memahami materi pelajaran juga berbeda. Ada yang lebih lambat, ada yang sama dengan anak pada umumnya, dan bahkan ada yang lebih cepat. Oleh karena itu perlu adanya penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan khusus dan karakteristik setiap siswa.

Penelitian yang dilakukan Wahyuno, dkk (2014) untuk mengatasi siswa berkebutuhan khusus kesulitan menerima materi pelajaran, yaitu dengan cara melakukan modifikasi kurikulum reguler yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa berkebutuhan khusus, sehingga materi pelajaran untuk siswa yang satu tidak sama bobotnya dengan siswa yang lain walaupun Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasarnya (KD) sama. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan menerima materi pelajaran akan mengikuti kurikulum reguler yang diterapkan sekolah. Penelitian lain menjelaskan bahwa sekolah

dapat menyiapkan tiga macam kurikulum, yaitu: kurikulum nasional, kurikulum nasional yang dimodifikasi, dan PPI (Program Pembelajaran Individu) (Holifurrahman, 2020). Penerapan adaptasi kurikulum tersebut dapat menumbuhkan karakter siswa yaitu: disiplin, kepercayaan diri, sopan santun, dan saling menghormati (Puspardani, 2020).

Namun demikian kenyataan di lapangan masih banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang masih belum menerapkannya secara maksimal. Sebagian sekolah belum mempersiapkan dan masih mengalami kendala dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa (Puspardani, 2020). Pada beberapa sekolah inklusif di kota Banjarmasin, masih menunjukkan adanya beberapa kendala dalam hal mengadaptasi kurikulum menjadi program pembelajaran individual (PPI), serta belum dimilikinya tim pengembang kurikulum (Ariani, 2019). Padahal sekolah inklusif perlu menerapkan adaptasi kurikulum agar proses belajar lebih terarah dan hasilnya lebih optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Latar belakang inilah yang menjadi dasar penelitian dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan adaptasi kurikulum di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif kota Banjarmasin.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat menguraikan secara rinci penerapan adaptasi kurikulum di sekolah inklusi. Secara khusus, jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Basuki (dalam Prastowo, 2014) studi kasus merupakan telaah yang mendalam tentang suatu peristiwa, lingkungan, dan situasi. Hasil analisis studi kasus sulit digeneralisasikan dan diterapkan pada situasi umum karena merupakan kesimpulan yang khusus.

Penelitian dilakukan di lima sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif

yang ada di kota Banjarmasin, yaitu SD 1, SD 2, SD 3, SD 4, dan SD 5. Nama kelima sekolah tersebut adalah nama samaran untuk menjaga identitas sekolah. Informan penelitian ini adalah lima kepala sekolah, sembilan guru kelas, dan lima belas guru pembimbing khusus. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diuji keabsahannya

## HASIL

Kelima sekolah (SD 1, SD 2, SD 3, SD 4, SD 5) menerapkan kurikulum nasional untuk sekolah dasar yang berlaku di Indonesia. Untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengikutinya maka dilakukan adaptasi dengan cara mengurangi tujuan pembelajaran, bahan ajar (materi pelajaran), atau menyederhanakan proses pembelajaran sesuai kemampuan anak. Pada intinya acuan kurikulum antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus adalah sama, kurikulum nasional.

Selain menggunakan kurikulum nasional, diharapkan sekolah juga membuat kurikulum khusus yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kurikulum khusus ini dituangkan dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) yang lebih difokuskan pada proses pembelajaran di dalam setting persekolahan. Hasil wawancara tentang penyusunan kurikulum khusus atau PPI, hanya SD 3 yang secara rutin membuat dan mendokumentasikannya setiap awal tahun ajaran. PPI disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa sehingga bersifat individual, dengan cara mengurangi tujuan pembelajaran, materi ajar, dan memodifikasi media pembelajaran. Hasil observasi salah satu kelas di SD 3 menunjukkan adanya modifikasi tujuan, dimana siswa dengan cerebral palsy yang memiliki hambatan motorik dan berpikir diajarkan mengangkat kartu-kartu yang bertuliskan angka 1 sampai 20 sedangkan tujuan pembelajaran untuk siswa reguler adalah mampu melakukan penjumlahan sampai 20. Tujuan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk pengembangan motorik (bina gerak), dimana siswa dilatih untuk

melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014), dengan cara menggolongkan data (reduksi data), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data).

mengambil benda (dalam hal ini kartu) kemudian mengangkatnya. Di sekolah ini PPI disusun oleh guru pembimbing khusus (GPK) bersama-sama dengan koordinator GPK. GPK melakukan pendampingan pada siswa berkebutuhan khusus di kelas. Dalam PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 171, guru pembimbing khusus merupakan pendidik profesional yang berperan membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan.

Di tiga sekolah lainnya (SD 1, SD 2, SD 5) hasil wawancara menunjukkan guru melakukan adaptasi tujuan pembelajaran dan mengurangi beban kesulitan materi pelajaran, namun tidak disusun dan tidak didokumentasikan dalam bentuk PPI. Di sekolah tersebut siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dengan materi yang sama dengan siswa reguler hanya saja jika siswa tidak mampu mengikuti maka guru mengurangi tingkat kesulitan materinya, contoh: jika siswa reguler belajar penjumlahan sampai angka ribuan dan siswa berkebutuhan khusus tidak bisa mengikutinya maka materi akan diturunkan menjadi penjumlahan angka ratusan, atau angka puluhan saja. Pemberian remedial akan dilakukan oleh GPK jika siswa belum mampu memahaminya. Di SD 4, materi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler disamakan, hanya batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa berkebutuhan khusus lebih rendah dibandingkan siswa reguler. Penurunan KKM untuk siswa yang kesulitan memahami

materi pembelajaran juga dilakukan di SD 5.

Keempat sekolah ini belum menyusun PPI, hal ini berkaitan dengan pemahaman guru kelas maupun guru pembimbing khusus yang masih terbatas tentang bagaimana cara membuatnya, siapa yang bertanggung jawab, dan rasa kurang percaya diri dalam membuatnya. Selain itu, adanya anggapan bahwa pada akhirnya semua siswa akan mengikuti ujian yang terstandar, tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

Di semua sekolah yang diteliti belum memiliki tim pengembang kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Adaptasi kurikulum biasanya dilakukan secara bersama-sama antara guru kelas, guru pembimbing khusus, atau koordinator guru pembimbing khusus; apabila di sekolah menunjuk koordinator dan termuat dalam struktur organisasi sekolah.

## PEMBAHASAN

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif adalah kurikulum nasional namun untuk memenuhi kebutuhan anak dilakukan penyesuaian. Hal ini sejalan dengan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif dari Kemendikbudristek bahwa agar sekolah dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus maka dapat menerapkan model kurikulum duplikasi dan modifikasi (Kemendikbudristek, 2021). Model kurikulum duplikasi diperuntukan siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran seperti siswa reguler pada umumnya sehingga kurikulumnya disamakan, sedangkan kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang diubah atau diadaptasi agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum yang dilakukan oleh sekolah yaitu penyesuaian tujuan, materi atau isi, dan KKM. Hal ini senada dengan penelitian Puspardani, dkk (2020) bahwa pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus menggunakan sebagian atau seluruh materi, media, prosedur, dan strategi

pembelajaran yang sama dengan siswa reguler namun disesuaikan dengan karakteristik siswa. Lebih terinci Melinda (2013) dan Syamsuri (2022) memaparkan bahwa adaptasi kurikulum dapat dilakukan melalui lima cara: 1) ekshalasi, yaitu merupakan pengayaan dan percepatan materi bagi anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata; 2) duplikasi, berupa penerapan seluruh materi dan strategi pembelajaran reguler; 3) modifikasi terhadap materi, media dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus; 4) substitusi, berupa penggantian materi, media, dan strategi pembelajaran; serta 5) omisi, yaitu menghilangkan materi tertentu dari kurikulum reguler yang tidak mungkin diberikan pada siswa berkebutuhan khusus.

Bagi beberapa siswa dilakukan penyesuaian KKM, dimana nilai KKM lebih rendah dibandingkan siswa reguler. Penelitian lain juga menggambarkan hal yang sama, bahwa tidak semua siswa berkebutuhan khusus memiliki KKM yang sama dengan siswa reguler, tetapi tidak semua siswa berkebutuhan khusus juga memiliki KKM yang berbeda dengan mereka (Holifurrahman, 2020). Terdapat dua kemungkinan KKM yang dipergunakan, yaitu: sama angka sama indikator, atau sama angka beda indikator.

Kurikulum yang telah diadaptasi hendaknya didokumentasikan ke dalam suatu program pembelajaran individual (PPI). Prinsip dari PPI adalah siswa yang mengendalikan program, bukan program yang mengendalikan siswa. Hal ini karena siswa yang akan dibelajarkan, sehingga kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa menjadi orientasi dalam penyusunan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah belum menyusun PPI. GPK umumnya melakukan modifikasi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dengan cara menurunkan tingkatan soal, memberi waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas, mengganti kegiatan, dan memberi pendekatan khusus. Sekolah masih banyak mengalami kendala dalam melakukan adaptasi kurikulum yang

sesuai kebutuhan anak. Kondisi ini ditambah dengan masih belum adanya tim pengembang kurikulum di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang diteliti. Padahal penyusunan program diawali dengan pembentukan tim PPI (Rusyani, 2013). Menurut Kitano dan Kirby (dalam Rusyani, 2013) ada lima langkah untuk mengembangkan PPI, yaitu: pembentukan tim PPI, asesmen kebutuhan khusus anak, mengembangkan tujuan jangka panjang dan pendek, merancang metode dan prosedur pembelajaran, serta melakukan evaluasi kemajuan belajar anak. Sekolah yang menggunakan perangkat PPI dalam proses pembelajarannya dapat meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik siswa berkebutuhan khusus (Apriati, 2021).

Satu dari lima sekolah yang diteliti secara rutin berusaha menghadirkan PPI yang hanya disusun oleh GPK berkolaborasi dengan koordinator GPK sehingga mungkin masih kurang maksimal, karena untuk menyusun kurikulum pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus perlu melibatkan pihak-pihak yang mengerti betul pendidikan inklusif dari berbagai perspektif. Tim dapat terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), paedagog, dan psikolog untuk melakukan modifikasi terhadap kurikulum nasional (Holifurrahman, 2020). Mercer and Mercer (dalam Soendari) mengemukakan bahwa cara menyusun PPI hendaknya memuat enam komponen yaitu: 1) taraf kemampuan siswa saat ini; 2) tujuan umum yang akan dicapai; 3) tujuan pembelajaran khusus (short-term objectives); 4) deskripsi tentang pelayanan pembelajaran; 5) waktu dimulainya kegiatan dan lamanya diberikan; serta 6) evaluasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar sekolah

penyelenggara pendidikan inklusif masih mengalami kendala untuk melakukan adaptasi kurikulum. Kendala yang dihadapi sekolah adalah menyusun rancangan kegiatan serta rencana pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa ke dalam suatu kurikulum yang diindividualisasikan atau PPI. Sekolah juga belum memiliki tim pengembang kurikulum yang terdiri dari pihak-pihak dengan berbagai perspektif pengetahuan. Dalam prakteknya sekolah mengadaptasi kurikulum dengan melakukan modifikasi materi, penggunaan media, dan penilaian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Memang bukan hal yang mudah menerapkan pendidikan inklusif, dimana sekolah harus menerima siswa dengan berbagai kebutuhan dan karakteristiknya. Banyak tantangan yang muncul antara lain dari kemampuan guru dalam mengadaptasi kurikulum. Namun karena pendidikan untuk semua dan merupakan amanat Undang-Undang maka harus terus diupayakan agar berjalan sebagaimana harusnya.

### *Saran*

Pelaksanaan Pendidikan inklusif membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak agar berjalan baik dan sesuai cita-cita. Sekolah, guru kelas, GPK, dan orangtua diharapkan memiliki komitmen yang kuat. Sekolah perlu mendukung guru-guru untuk aktif mengikuti workshop, pelatihan, bimbingan teknis terutama tentang penyusunan program pembelajaran individual (PPI) termasuk melaksanakan asesmen. Inklusif merupakan perubahan praktis yang memberi peluang kepada setiap siswa dengan setiap perbedaannya untuk dapat berhasil dalam belajar. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan inklusif.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Apriati, Yuni. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunagrahita di Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMPN 191 Jakarta Barat). *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 7 No. 1, 23-28.
- Ariani, A. (2019). PENERAPAN DISCREPANCY EVALUATION MODEL DALAM EVALUASI PROGRAM. *Pahlawan*, 115-129.
- Haryanto. (2011). Diktat Pengembangan Kurikulum PLB. Yogyakarta.
- Holifurrahman. (2020). KURIKULUM MODIFIKASI DALAM PRAKTIK. *Journal of Disability Studies*, 271-292.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Jakarta
- Kristina. (2021, 12 27). Detik.com. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5871651/3-opsi-kurikulum-nasional-2022-sahabat-detikedu-pilih-mana>
- Kristina. (2021, 12 27). Detik.com. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5871651/3-opsi-kurikulum-nasional-2022-sahabat-detikedu-pilih-mana>
- Melinda, E. S. (2013). Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Luxima Metro Media.
- PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Prastowo, A. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puspardani, V. E. (2020). ADAPTASI KURIKULUM DI SEKOLAH
- DASAR INKLUSI: Seminar Nasional “Bela Negara Untuk Generasi Milenial” (pp. 83-87). Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Rachmayana, D. (2013). Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif. Jakarta.
- Ramayulis, H. (2015). Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusyani, E. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Maternal Reflektif dalam Bahasa Indonesia di SLB B (Anak Tunarungu) [Masters, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/1046/>
- Soendari, Tjutju. Program Pembelajaran Individual (PPI). <http://file.upi.edu>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2010). Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuri, M. (2022, 3 23). Pendidikan Inklusif Solusi Pendidikan Untuk Semua. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Banjarmasin Post.
- Wahyuno, d. (2014). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF. *Sekolah Dasar*, 77-84.